Indonesian Language Education and Literature
e-ISSN: 2502-2261
https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/jeill/index
Vol. 12, No. 1, Desember 2026, 191 – 206

Personifikasi sebagai Strategi Stilistika dalam Pembelajaran Sastra Indonesia: Kajian atas Novel *Santri Pilihan Bunda*

Muslim Muslim[1*], Tofan Stofiana[1]
[1]Universitas Muhammadiyah Buton, Sulawesi Tenggara, Indonesia

A B S T R A C T

Pembelajaran sastra seharusnya tidak hanya berhenti pada membaca karya sastra saja, tetapi juga memahami bagaimana bahasa yang digunakan dapat menciptakan suasana, membangkitkan emosi, dan membentuk makna dalam teks sastra. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mempelajari personifikasi, yaitu penggunaan bahasa yang memberikan sifat atau tindakan manusia pada benda atau konsep non-manusia. Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk personifikasi dan fungsinya dalam novel Santri Pilihan Bunda karya Salsyabila Falensia, serta bagaimana personifikasi dapat digunakan dalam pembelajaran sastra. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis satuan bahasa dalam novel, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf, untuk menemukan contoh-contoh personifikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 29 contoh personifikasi yang melibatkan benda mati, fenomena alam, bagian tubuh, suara, makanan, dan konsep abstrak. Personifikasi ini membantu menciptakan atmosfer emosional, membuat latar cerita lebih dinamis, memperjelas pengalaman batin tokoh, memperkuat daya imajinasi pembaca, dan menyampaikan nilai kehidupan dengan cara yang lebih halus. Dalam pembelajaran sastra Indonesia, temuan ini dapat digunakan sebagai bahan untuk melatih siswa mengenali bahasa figuratif, menjelaskan fungsi estetiknya, dan menafsirkan hubungan antara bahasa, emosi, dan makna berdasarkan bukti tekstual.
Kata kunci: majas personifikasi; pembelajaran sastra; *Santri Pilihan Bunda*; stilistika

Personification as a Stylistic Strategy in Indonesian Literature Learning: A Study of Santri Pilihan Bunda

Literature learning should extend beyond reading works and identifying their intrinsic elements. Students also need opportunities to examine how linguistic choices create atmosphere, evoke emotions, and shape meaning within a text. One linguistic device that performs these functions is personification, which attributes actions, qualities, and capacities to nonhuman entities. This study examines the forms and stylistic functions of personification in Salsyabila Falensia's novel Santri Pilihan Bunda. Considers their potential use in literature learning. A descriptive qualitative method was employed within a framework. The data consisted of units, including words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs containing personifying expressions. The data were gathered through reading and systematic note-taking. Each instance was subsequently Coded and classified and interpreted according to its linguistic form and stylistic function. The analysis identified 29 instances of personification involving objects and natural phenomena, body parts and sounds, food, and abstract concepts. These expressions contribute to the construction of atmosphere and animate the narrative setting, clarify the characters' inner experiences, stimulate readers' imagination, and communicate life values in a less direct manner. In literature learning, the findings may serve as instructional material for developing students' ability to identify figurative expressions, explain their aesthetic effects, and interpret the relationship between language and emotion and meaning through textual evidence.
Keywords*: literature learning; personification; Santri Pilihan Bunda; stylistics*

Received: 03th July 2026; Revised: 24th August 2026; Accepted: 05th October 2026; Available online: 21th November 2026; Published regularly: December 2026

© 2026 The Authors. Published by Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (http://creativecommons.org/licenses/bync-nd/4.0/)

**Corresponding author*: Muslim, Universitas Muhammadiyah Buton, Sulawesi Tenggara, Indonesia
E-mail address: muslimin.musu1988@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra harusnya tidak hanya berhenti pada membaca karya sastra dan mengenali unsur-unsur yang ada di dalamnya. Siswa juga perlu dibimbing untuk memahami bagaimana pilihan bahasa dapat menciptakan suasana, membangkitkan emosi, dan membentuk makna dalam teks sastra (Ananda et al., 2025). Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan ini adalah melalui analisis gaya bahasa. Pemilihan kata, struktur kalimat, penggunaan kiasan, serta pengorganisasian teks digunakan penulis untuk membentuk karakter, menggambarkan perasaan, menunjukkan hubungan antartokoh, dan menciptakan suasana. Dalam konteks ini, stilistika memberikan dasar untuk memahami bagaimana bentuk bahasa memengaruhi makna. Personifikasi adalah salah satu bentuk kiasan yang penting dalam proses pembentukan makna (Duari et al., 2021). Dengan personifikasi, sifat, tindakan, emosi, atau keinginan manusia diberikan pada benda, fenomena alam, atau konsep abstrak. Dengan demikian, personifikasi tidak hanya sebagai hiasan, tetapi bisa membentuk konsep dan komunikasi yang membuat entitas nonmanusia terasa lebih dekat dan mudah dibayangkan.

Dalam narasi, personifikasi dapat digunakan untuk menyampaikan perasaan tokoh tanpa menyebutkannya secara langsung (Suryaningsih & Ariska, 2025). Contohnya, gambaran matahari yang tenggelam, waktu yang berjalan lambat, atau semesta yang membawa seseorang pulang, bukan hanya indah, tetapi juga bisa mengarahkan pembaca pada perasaan kesepian, penantian, atau kehilangan. Penelitian Hildayatuzzahra & Kurniawan (2025) pada novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia menemukan nilai pendidikan karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, persahabatan, dan disiplin. Penelitian Anggi (2024) menyimpulkan nilai moral individu, sosial, dan religius pada novel *Santri Pilihan Bunda*, seperti kesetiaan, kepedulian, dan doa. Penelitian Wulandari et al. (2025) berhasil mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk personifikasi dalam novel *Santri Pilihan Bunda*. Selain itu, penelitian ini juga menguraikan mekanisme kebahasaan yang membentuknya, menafsirkan fungsi stilistiknya dalam pembangunan atmosfer dan pengalaman emosional tokoh, serta merumuskan relevansinya bagi pembelajaran sastra Indonesia.

Penelitian Ziadi (2025) menyimpulkan bahwa pengalaman estetik, kemampuan interpretatif, strategi membaca, serta tugas yang mendorong penggunaan bukti dari teks merupakan hal penting pada pembelajaran sastra. Meskipun begitu, penelitian tentang novel religius Indonesia masih terbatas dalam menggabungkan bentuk personifikasi, mekanisme linguistik, fungsi stilistik, dan relevansi pedagogisnya. Kesenjangan penelitian ini terletak pada kurangnya kajian yang menyatukan berbagai aspek tersebut. Penelitian sebelumnya tentang *Santri Pilihan Bunda* lebih fokus pada nilai karakter dan moral. Sementara itu, penelitian Fielden-Burns & Piquer-Píriz (2022) tentang personifikasi dalam sastra internasional lebih banyak membahas konsep, fungsi, atau konteks yang berbeda. Sampai saat ini, belum ada penelitian yang secara khusus menempatkan personifikasi sebagai strategi stilistika dalam novel religius Indonesia dan menghubungkannya dengan pembelajaran sastra.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan empat lapisan analisis yang jarang dilakukan secara terpadu dalam kajian personifikasi. *Pertama*, identifikasi dan pengelompokan entitas yang mengalami personifikasi. *Kedua*, penelusuran mekanisme linguistik melalui pemilihan kata, struktur predikatif, atribusi tindakan manusiawi, dan proyeksi emosi. *Ketiga*, penafsiran fungsi stilistika dalam membangun atmosfer, pengalaman batin, dan nilai religius. *Keempat*, penghubungan hasil analisis dengan praktik pembelajaran sastra. Penggabungan keempat lapisan ini memungkinkan personifikasi tidak lagi diposisikan semata sebagai kategori kiasan, melainkan sebagai strategi pembentukan makna sekaligus alat pengembangan pembelajaran interpretatif. Kesenjangan yang hendak diisi berangkat dari kenyataan bahwa kajian personifikasi di Indonesia umumnya berhenti pada inventarisasi dan klasifikasi jenis gaya bahasa, tanpa menelusuri mekanisme linguistik yang melahirkan efek makna, fungsi naratifnya, maupun implikasinya bagi pembelajaran. Penelitian ini menggabungkan analisis personifikasi, proyeksi emosional, dan konsep *pathetic fallacy* untuk menutup celah tersebut melalui metode analisis bertingkat yang mencakup bentuk, mekanisme linguistik, fungsi naratif, dan relevansi pembelajaran.

Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi dan mengelompokkan entitas yang dipersonifikasi dalam novel Santri Pilihan Bunda; (2) mendeskripsikan mekanisme linguistik yang membentuk personifikasi; (3) menafsirkan fungsi stilistika personifikasi dalam membangun atmosfer, pengalaman batin tokoh, dan nilai religius; serta (4) merumuskan relevansi temuan bagi pembelajaran sastra Indonesia. Adapun manfaat penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini menawarkan model analisis personifikasi yang terpadu antara kajian stilistika dan pembelajaran sastra. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi contoh analisis yang dapat digunakan guru sebagai bahan ajar dalam membantu siswa mengidentifikasi, memahami, dan membuktikan maksud teks, sekaligus meningkatkan literasi, kepekaan terhadap seni, pemahaman nilai, dan penghargaan terhadap pengalaman budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Pemilihan metode ini dilakukan karena objek penelitian berupa teks sastra, dan data yang dianalisis berupa satuan-satuan bahasa yang mengandung personifikasi (Kapsah et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk personifikasi, menjelaskan mekanisme kebahasaannya, menafsirkan fungsinya secara stilistik, dan menunjukkan relevansinya dalam pembelajaran sastra Indonesia. Pendekatan stilistika digunakan untuk memahami bagaimana bentuk bahasa terkait dengan efek makna yang muncul dalam karya sastra (Khotimah et al., 2025). Fokus analisis meliputi pilihan kata, hubungan sintaksis, peran semantis, serta pengaruh personifikasi terhadap suasana, pengalaman tokoh, dan respons pembaca.

Penelitian berlangsung dari Desember 2025 hingga Februari 2026. Kegiatan penelitian mencakup membaca novel, menulis kutipan, mengode, mengelompokkan data, menafsirkan fungsi stilistika, serta mempelajari literatur terkait personifikasi, stilistika, *pathetic fallacy*, novel religius populer, dan pembelajaran sastra Indonesia. Sumber data adalah novel *Santri Pilihan Bunda* karya Salsyabila Falensia. Novel ini diterbitkan oleh Cloud Books, mencapai cetakan kesepuluh pada tahun 2024, dan terdiri dari 384 halaman. Adapun data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan penggunaan personifikasi. Entitas nonmanusia yang dianalisis mencakup benda mati, benda elektronik, fenomena alam, benda langit, bagian tubuh, suara, makanan, dan konsep abstrak (Kimura & Nakajima 2023). Data dibatasi pada kutipan yang relevan dengan bentuk personifikasi, mekanisme linguistik, fungsi stilistika, serta potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra.

Identifikasi personifikasi merujuk pada kerangka Dorst (2011) yang menitikberatkan pada konstruksi linguistik yang menempatkan entitas nonmanusia sebagai pelaku tindakan, pemilik sifat, atau pengalaman emosi yang biasanya diberikan pada manusia. Setiap kutipan diperiksa berdasarkan empat komponen, yaitu entitas nonmanusia yang menjadi subjek, kata atau ungkapan yang menunjukkan atribut manusiawi, struktur sintaksis yang menghubungkan subjek dan predikat, serta konteks naratif tempat kutipan digunakan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah referensi tentang teori personifikasi, stilistika, bahasa figuratif, *pathetic fallacy*, novel religius populer, penelitian kualitatif, dan pembelajaran sastra (Muhajirah et al., 2021). Sumber-sumber ini membantu membangun dasar konseptual dan membantu proses penafsiran data.

Teknik baca diterapkan dengan membaca novel secara menyeluruh dan berulang. Pembacaan pertama dilakukan untuk memahami alur, karakter, konflik, dan atmosfer cerita (Hasibuan, 2026). Pembacaan berikutnya diarahkan pada penemuan satuan bahasa yang diduga mengandung personifikasi. Setiap kutipan diperiksa kembali bersama konteksnya agar penetapan data tidak hanya berdasarkan satu kata yang dilepaskan dari keseluruhan narasi. Teknik catat digunakan untuk mencatat data yang ditemukan. Informasi yang dicatat mencakup data, sumber data berupa halaman novel, kutipan sumber data, entitas yang dipersonifikasikan, penanda linguistik, konteks naratif,

bentuk personifikasi, serta dugaan awal tentang fungsinya. Pencatatan dilakukan secara teratur agar keputusan pengelompokan dan penafsiran bisa ditelusuri kembali (Sabrina et al., 2026).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam membaca, memilih, mengode, dan menafsirkan data (Manja, 2025). Untuk memastikan ketelitian, digunakan kartu data dan tabel kodifikasi. Kartu data berisi nomor, halaman, kategori entitas nonmanusia, predikat manusiawi, struktur sintaksis, konteks naratif, fungsi stilistika, serta relevansi pendidikannya. Tabel kodifikasi digunakan untuk membandingkan data, memeriksa kategori, dan menjaga konsistensi kriteria analisis (Dahal, 2025). Keabsahan data dijaga melalui pembacaan berulang, pemeriksaan kembali kutipan berdasarkan kriteria personifikasi, peninjauan kategori, konsistensi pengodean, serta pencatatan alasan di balik setiap keputusan analitis (Masruroh, 2026). Kutipan tidak diperiksa sebagai satuan terpisah, tetapi ditempatkan dalam konteks kalimat dan peristiwa cerita. Langkah ini dilakukan untuk mengurangi kekhilafan dalam membedakan penggunaan literal dan figuratif.

Kredibilitas data diperkuat melalui pembacaan berulang dan penerapan kriteria identifikasi yang sama (Naeem et al., 2023). Dependabilitas terjaga dengan prosedur analisis dan format kodifikasi yang konsisten. Konfirmabilitas didukung oleh pencatatan klasifikasi dan alasan penafsiran setiap data. Transferabilitas diupayakan melalui penyajian kutipan, halaman, konteks, dan penanda linguistik secara lengkap agar pembaca bisa menilai kesesuaian interpretasi. Analisis data dilakukan dalam enam tahap. Tahap pertama adalah pembiasaan dengan membaca novel secara utuh dan berulang. Tahap kedua adalah pemilihan kutipan yang diduga mengandung personifikasi, dengan memperhatikan keberadaan entitas nonmanusia dan atribut manusiawi. Tahap ketiga adalah pemberian kode dan pengelompokan data berdasarkan objek yang dipersonifikasikan, seperti benda mati, fenomena alam, bagian tubuh, suara, makanan, dan konsep abstrak. Tahap keempat mencakup analisis kebahasaan setiap kutipan. Analisis meliputi pilihan kata, kelas kata, hubungan subjek dan predikat, atribusi sifat atau tindakan, peran semantis, serta bentuk proyeksi emosi. Tahap kelima fokus pada penafsiran fungsi stilistika, terutama pengaruh personifikasi terhadap pengembangan latar, atmosfer, karakterisasi, pengalaman batin tokoh, perkembangan narasi, daya imajinatif, dan penyampaian nilai. Tahap terakhir adalah menghubungkan temuan analisis dengan pembelajaran sastra Indonesia, terutama dalam mengidentifikasi figuratif, menjelaskan bukti linguistik, menafsirkan efek estetik, dan merefleksikan nilai berdasarkan teks.

Penafsiran fungsi stilistika didasarkan pada pandangan bahwa pilihan linguistik dalam karya sastra dapat menciptakan efek kognitif, afektif, imajinatif, dan estetik bagi pembaca (Stevani et al., 2026). Untuk data yang melibatkan alam, cuaca, benda langit, dan lingkungan, analisis menggunakan konsep *pathetic fallacy*. Konsep ini membantu menjelaskan hubungan antara penggambaran lingkungan dan proyeksinya terhadap keadaan emosional tokoh. Setelah semua tahapan selesai, diperoleh 29 data personifikasi. Data tersebut disusun berdasarkan jenis entitas, mekanisme linguistik, dan fungsi stilistiknya. Kutipan yang paling jelas dan mewakili kategori disajikan dalam bagian hasil dan pembahasan, sementara data lainnya ditempatkan dalam lampiran agar analisis lebih mudah ditelusuri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis terhadap novel *Santri Pilihan Bunda* menemukan 29 data personifikasi yang digunakan untuk menghidupkan benda, fenomena alam, bagian tubuh, suara, makanan, dan konsep abstrak. Penggunaannya tidak hanya menambah daya tarik bahasa, tetapi juga berperan dalam pembentukan suasana, penguatan emosi tokoh, pergerakan narasi, dan penciptaan pengalaman membaca yang lebih imajinatif. Berdasarkan entitas yang memperoleh sifat atau tindakan manusiawi, data personifikasi dapat dikelompokkan sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Personifikasi banyak dimanfaatkan pada fenomena alam, benda langit, suara, dan konsep abstrak. Dalam kelompok fenomena alam dan benda langit, matahari, angin, bulan, bintang, langit, serta semesta tidak hanya

Indonesian Language Education and Literature
e-ISSN: 2502-2261
https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/jeill/index
Vol. 12, No. 1, Desember 2026, 191 – 206

ditempatkan sebagai latar yang pasif. Entitas tersebut diberi agensi, tindakan, atau kualitas emosional yang membuatnya terlibat dalam pembentukan suasana cerita. Matahari, misalnya, digambarkan seakan mampu "menenggelamkan dirinya", angin dapat "menyapa lembut", sedangkan semesta diberi kemampuan untuk "membawa Kinaan pulang". Pola tersebut memperlihatkan bahwa latar turut menentukan intensitas emosional peristiwa yang dialami tokoh.

Tabel 1. Bentuk Personifikasi dalam Novel *Santri Pilihan Bunda*

Bentuk personifikasi	Penanda utama	Kecenderungan fungsi
Benda elektronik dan benda mati	ponsel, troli, aplikasi	Menghubungkan objek dengan pengalaman emosional tokoh
Fenomena alam dan benda langit	matahari, angin, bulan, bintang, langit, semesta	Mengembangkan latar, atmosfer, dan simbolisasi perasaan
Bagian tubuh	hati, perut, pipi, air mata	Mengonkretkan kondisi fisik dan pengalaman batin tokoh
Suara dan bunyi	ketukan, klakson, suara sepatu, azan	Mengarahkan perhatian serta memicu tindakan tokoh
Makanan dan buah	samyang, apel, pir	Memperkuat citraan visual dan kesan imajinatif
Konsep abstrak	waktu, suasana, nama, notifikasi, senyum	Menggambarkan perubahan suasana dan peralihan emosi

Personifikasi yang melibatkan bagian tubuh dan konsep abstrak menunjukkan fungsi yang agak berbeda. Hati, perut, pipi, dan air mata digunakan untuk membuat keadaan fisik maupun psikologis tokoh menjadi lebih konkret. Bagian tubuh tersebut diperlakukan seolah-olah mempunyai tindakan, respons, atau kehendak sendiri. Sementara itu, waktu, suasana, nama, notifikasi, dan senyum digambarkan dapat bergerak, mengganggu, menyambut, atau mengubah keadaan emosional tokoh. Dengan cara ini, pengalaman yang bersifat abstrak dapat divisualisasikan melalui tindakan yang lebih mudah dipahami pembaca. Selain berdasarkan jenis entitas, data menunjukkan adanya empat karakteristik penggunaan personifikasi, yaitu personifikasi emosional, personifikasi sebab-akibat, atribusi manusia kepada objek nonmanusia, dan alam sebagai saksi emosi tokoh. Karakteristik tersebut beserta fungsi stilistikanya dirangkum dalam Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik dan Fungsi Stilistika Personifikasi

Karakteristik	Fungsi stilistika	Makna dalam narasi
Personifikasi emosional	Membangun keterhubungan emosional dengan pembaca	Perasaan tokoh diproyeksikan melalui benda, tubuh, atau gejala alam
Personifikasi sebab-akibat	Menggerakkan respons tokoh	Objek nonmanusia menjadi pemicu perubahan perhatian, tindakan, atau suasana
Atribusi manusia pada objek nonmanusia	Memperkuat kualitas imajinatif cerita	Objek sehari-hari menjadi lebih hidup, dekat, dan mudah dibayangkan
Alam sebagai saksi emosi tokoh	Menciptakan atmosfer cerita yang khas	Latar alam menegaskan kesepian, kehangatan, kehilangan, atau harapan

Tabel 2 memperlihatkan bahwa personifikasi dalam novel mempunyai fungsi naratif yang cukup beragam. Pertama, personifikasi menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional antara pembaca dan tokoh. Keadaan batin tokoh tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan diproyeksikan melalui air mata, senyum, ponsel, suara, dan benda-benda lain di sekitarnya. Kedua, personifikasi membentuk hubungan sebab-akibat dalam narasi. Suara ketukan, notifikasi, klakson, dan senyum ditempatkan seolah-olah mempunyai kemampuan untuk mengubah perhatian, tindakan,

DOI: 10.24235/ileal.v12i1.24605

atau suasana hati tokoh. Ketiga, personifikasi meningkatkan daya imajinatif cerita karena benda-benda yang sederhana tidak lagi hadir sebagai objek pasif, tetapi seakan memiliki sifat dan peran. Keempat, alam berfungsi sebagai saksi sekaligus penguat emosi tokoh. Bintang, bulan, angin, langit, dan semesta dilibatkan dalam pembentukan kesan kesepian, kehangatan, kehilangan, serta harapan. Untuk menunjukkan bentuk linguistik dan fungsi dari masing-masing kategori, beberapa data representatif disajikan pada Tabel 3. Kutipan dipilih berdasarkan kejelasan penanda manusiawi dan keterwakilannya terhadap kelompok data yang dianalisis.

Tabel 3. Contoh Data Personifikasi dalam Novel *Santri Pilihan Bunda*

Bentuk	Kutipan	Penanda personifikasi	Fungsi
Fenomena alam	"Matahari sudah hampir menenggelamkan dirinya" (Falensia, 2024, p. 6, Data 1)	Matahari ditempatkan sebagai pelaku tindakan aktif melalui ungkapan "menenggelamkan dirinya"	Menghidupkan latar dan membangun suasana menjelang berlangsungnya peristiwa
Suara dan bunyi	"Suara ketukan pintu mengalihkan perhatiannya" (Falensia, 2024, p. 7, Data 2)	Suara diberi kemampuan untuk mengalihkan perhatian tokoh	Menandai perubahan fokus narasi dan menggerakkan respons tokoh
Bagian tubuh	"Gue lapar, potong Kinaan sembari memegang perutnya yang memang sudah meminta makan" (Falensia, 2024, p. 68, Data 9)	Perut diberi kemampuan "meminta" sebagaimana manusia	Mengonkretkan rasa lapar melalui gambaran yang lebih ekspresif
Benda mati	"Meninggalkan dirinya dengan troli menyebalkan ini" (Falensia, 2024, p. 76, Data 10)	Troli memperoleh sifat emosional "menyebalkan"	Memproyeksikan kejengkelan tokoh kepada objek di sekitarnya
Konsep abstrak	"Namun entah kenapa waktu terasa lama sekali berjalan" (Falensia, 2024, p. 89, Data 13)	Waktu diperlakukan sebagai entitas yang dapat "berjalan"	Mengonkretkan pengalaman menunggu, kebosanan, atau ketidaksabaran
Fenomena alam/benda langit	"Semesta sudah lebih dulu membawa Kinaan pulang" (Falensia, 2024, p. 343, Data 27)	Semesta diberi kemampuan untuk "membawa" seseorang pulang	Membangun makna dramatis, simbolik, dan religius mengenai kehilangan

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa personifikasi dibentuk melalui pemberian tindakan, sifat, dan kapasitas manusia kepada entitas nonmanusia. Matahari, suara, perut, troli, waktu, dan semesta tidak hanya berperan sebagai unsur deskriptif, tetapi ikut membentuk dinamika suasana, perhatian, emosi, dan makna cerita. Ungkapan matahari yang "menenggelamkan dirinya" menjadikan perubahan waktu sebagai peristiwa yang aktif. Suara ketukan yang "mengalihkan perhatian" berfungsi sebagai pemicu peralihan fokus narasi. Perut yang "meminta makan" mengubah sensasi biologis menjadi tindakan komunikatif, sedangkan troli yang disebut "menyebalkan" menjadi tempat proyeksi kejengkelan tokoh. Waktu yang "berjalan" mengonkretkan pengalaman subjektif ketika menunggu, sementara semesta yang "membawa Kinaan pulang" menghadirkan makna kehilangan melalui simbolisme religius. Data lain yang terdapat dalam hasil pengodean memperlihatkan kecenderungan serupa, seperti azan yang digambarkan "menyuruh", angin yang "menyapu",

notifikasi yang “mengganggu”, serta senyum yang “mengembalikan semangat”. Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa entitas nonmanusia dalam novel secara konsisten memperoleh daya tindakan atau pengaruh emosional. Dengan demikian, personifikasi dalam *Santri Pilihan Bunda* bekerja sebagai strategi stilistika yang membuat pengalaman tokoh lebih konkret, suasana lebih hidup, dan narasi lebih dekat dengan daya imajinasi pembaca.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa personifikasi dalam novel *Santri Pilihan Bunda* tidak semata-mata digunakan sebagai penghias tuturan. Gaya bahasa tersebut menjadi strategi stilistika yang memungkinkan benda, bunyi, fenomena alam, bagian tubuh, serta konsep abstrak berperan dalam membentuk suasana dan makna cerita. Entitas nonmanusia yang pada dasarnya bersifat pasif dihadirkan seolah-olah mampu bertindak, merasakan, berkehendak, atau memengaruhi tokoh. Melalui cara tersebut, dunia naratif tampil lebih dinamis dan memiliki hubungan yang lebih erat dengan pengalaman emosional para tokohnya. Temuan ini selaras dengan penelitian Talitha et al. (2025) yang menjelaskan bahwa personifikasi perlu dilihat tidak hanya berdasarkan objek yang memperoleh sifat manusia, tetapi juga melalui bentuk linguistik, struktur konseptual, dan fungsi komunikatifnya. Dalam data penelitian, pola tersebut tampak pada penempatan entitas nonmanusia sebagai subjek yang diikuti oleh predikat yang secara semantis lazim dikaitkan dengan manusia.

Ungkapan “matahari sudah hampir menenggelamkan dirinya” memperlihatkan mekanisme tersebut secara jelas. Kata matahari menduduki fungsi subjek, sedangkan verba menenggelamkan dan pronomina refleksif dirinya menjadikan benda langit tersebut seolah-olah mampu melakukan tindakan secara sadar terhadap dirinya sendiri. Pilihan kebahasaan tersebut tidak hanya menyampaikan informasi bahwa hari mulai senja. Matahari dihadirkan sebagai pelaku yang perlahan menarik diri dari ruang cerita. Akibatnya, perubahan waktu terasa lebih bergerak dan dramatis. Penggambaran tersebut juga berfungsi sebagai penanda peralihan suasana. Senja bukan sekadar latar temporal, tetapi menjadi bagian dari perkembangan peristiwa. Ketika matahari digambarkan “menenggelamkan dirinya", pembaca diarahkan untuk merasakan berakhirnya satu keadaan dan dimulainya keadaan lain. Selaras dengan penelitian De Luca Picione et al. (2018) yang menyatakan bahwa hubungan antara subjek dan predikat menghasilkan kesan adanya agensi, kehendak, atau pengalaman emosional pada benda dan konsep nonmanusia. Efek ini menunjukkan bahwa makna stilistika tidak hanya muncul dari arti leksikal suatu kata, tetapi juga dari hubungan sintaksis dan konteks penggunaannya.

Mekanisme serupa terlihat pada kutipan “suara ketukan pintu mengalihkan perhatiannya". Secara gramatikal, frasa suara ketukan pintu ditempatkan sebagai pelaku yang menyebabkan perubahan perhatian tokoh. Bunyi memang dapat menjadi stimulus, tetapi konstruksi tersebut memberi kesan bahwa suara hadir sebagai agen yang secara aktif memasuki jalannya cerita. Suara ketukan tidak hanya terdengar, tetapi juga mengubah fokus tokoh dan mengarahkan perkembangan narasi menuju peristiwa berikutnya. Data tersebut menunjukkan bahwa personifikasi tidak selalu diwujudkan dalam ungkapan yang sangat puitis. Hal in selaras dengan simpulan Suryaningsih dan Ariska (2025) bahwa personifikasi dapat muncul secara lebih halus melalui struktur kausatif yang memberi daya tindakan kepada bunyi, notifikasi, klakson, atau objek lain. Dalam kasus demikian, fungsi utamanya bukan hanya menciptakan keindahan bahasa, tetapi juga mengatur peralihan perhatian dan gerak cerita. Objek akustik menjadi penanda transisi yang membantu narasi bergerak dari satu situasi menuju situasi lainnya. Pemberian sifat manusiawi juga ditemukan pada troli yang digambarkan sebagai benda “menyebalkan".

Adjektiva tersebut pada umumnya digunakan untuk memberikan penilaian terhadap perilaku seseorang. Ketika dilekatkan pada benda mati, rasa jengkel tokoh dipindahkan kepada objek yang berada di sekitarnya. Troli tidak benar-benar mempunyai karakter atau sikap, tetapi pemilihan kata

tersebut menjadikannya sasaran proyeksi emosi. Penggunaan personifikasi pada data tersebut sekaligus memadatkan penjelasan psikologis. Pengarang tidak perlu menguraikan kemarahan atau frustrasi tokoh dalam kalimat yang panjang. Keadaan emosionalnya dapat dikenali melalui cara tokoh menilai benda yang sedang dihadapinya. Selaras dengan penelitian Cahyono dan Mulyaningsih (2022) yang menyatakan bahwa personifikasi berfungsi sebagai strategi ekonomi bahasa yang menyampaikan pengalaman batin melalui hubungan antara tokoh dan objek. Temuan ini memperlihatkan bahwa personifikasi dalam novel bekerja melalui tiga lapisan yang saling berhubungan. Pada lapisan linguistik, personifikasi terbentuk melalui penggunaan predikat atau atribut manusiawi. Pada lapisan konseptual, benda atau fenomena nonmanusia dipahami melalui pengalaman manusia.

Sementara itu, pada lapisan komunikatif, personifikasi menyampaikan suasana, sikap, dan emosi secara lebih ringkas serta imajinatif. Kontribusi analisis ini karena itu tidak berhenti pada pencatatan jenis objek yang dipersonifikasikan, tetapi juga menjelaskan bagaimana pilihan kata, struktur predikatif, dan peran semantis mengaktifkan objek tersebut di dalam narasi. Alam sebagai proyeksi emosi dan simbol religius juga menjadi aspek penting dalam novel. Fenomena alam dan benda langit merupakan kelompok personifikasi yang menonjol dalam pembentukan atmosfer novel. Matahari, angin, bulan, bintang, langit, dan semesta tidak hanya menjadi latar berlangsungnya peristiwa. Unsur-unsur tersebut diberi peran seolah-olah mampu menyapa, menyaksikan, menemani, menggerakkan, atau menentukan pengalaman tokoh. Hal ini selaras dengan penelitian Kirsh (2023) yang menyimpulkan bahwa kehadiran alam dengan cara demikian membuat lingkungan cerita berhubungan langsung dengan suasana batin. Pola tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *pathetic fallacy*, yaitu kecenderungan karya sastra untuk memproyeksikan emosi manusia kepada lingkungan atau gejala alam.

Dalam pola ini, keadaan alam seakan-akan selaras dengan perasaan tokoh. Ungkapan “angin menyapa lembut” merupakan salah satu contoh hubungan tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian Ishino (2026) yang menyatakan bahwa verba menyapa umumnya merujuk pada tindakan sosial yang dilakukan manusia ketika memulai interaksi. Adverbia lembut kemudian menambahkan kualitas afektif pada tindakan itu. Melalui kombinasi tersebut, angin tidak hanya dirasakan sebagai gerakan udara, tetapi sebagai kehadiran yang ramah dan menenangkan. Personifikasi itu menciptakan kesan bahwa alam memiliki kedekatan dengan tokoh. Lingkungan tidak berada di luar pengalaman manusia, tetapi ikut masuk ke dalam suasana emosionalnya. Angin seolah hadir sebagai teman yang memberikan sentuhan atau sapaan. Efek tersebut membantu menghubungkan keadaan eksternal dengan pengalaman internal tokoh tanpa harus menyatakannya secara langsung. Makna yang lebih kompleks tampak dalam ungkapan “semesta sudah lebih dulu membawa Kinaan pulang". Kata semesta memperoleh agensi melalui verba membawa, sedangkan frasa lebih dulu menandai peristiwa yang telah terjadi di luar kemampuan manusia untuk mengendalikannya. Penelitian Rohmah & Cahyono (2026) juga menyimpulkan bahwa semesta digambarkan seolah mempunyai kuasa untuk menentukan perjalanan dan kepulangan seseorang.

Kata pulang juga tidak hanya merujuk pada perpindahan dari satu tempat ke tempat asal. Dalam konteks kehilangan, kata tersebut dapat dimaknai sebagai kematian, kepulangan spiritual, atau kembalinya manusia kepada kehendak Tuhan. Oleh karena itu, personifikasi semesta membentuk beberapa lapisan makna sekaligus. Pada satu sisi, ungkapan itu menegaskan kehilangan yang dialami tokoh. Pada sisi lain, peristiwa tersebut ditempatkan dalam kerangka kosmis dan religius. Alam dalam data tersebut tidak hanya menjadi pantulan perasaan manusia. Semesta memperoleh kedudukan sebagai kekuatan simbolik yang melampaui pengalaman individual tokoh. Kehilangan tidak semata-mata dipahami sebagai peristiwa personal, tetapi sebagai bagian dari ketentuan yang lebih besar. Hal ini dipertegas pada penelitian Habib (2025) yang menyatakan bahwa personifikasi dengan demikian membantu novel menyampaikan gagasan mengenai takdir, kepasrahan, penerimaan, dan keterbatasan manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan *pathetic fallacy* dalam novel tidak selalu

berbentuk pemindahan emosi secara langsung kepada alam. Pada beberapa data, alam memang mencerminkan keadaan batin tokoh. Namun, pada data lain, alam tampil sebagai simbol religius yang memiliki fungsi relatif mandiri. Semesta, langit, bulan, dan bintang tidak hanya mengikuti perasaan tokoh, tetapi juga memperluas cakupan makna narasi.

Pandangan tentang hubungan antara lingkungan dan emosi sangat menarik. Penelitian tentang *pathetic fallacy* menunjukkan bahwa lingkungan dapat membentuk perspektif pembaca dan memperkuat karakterisasi. Dalam konteks *Santri Pilihan Bunda*, hubungan ini memperoleh dimensi religius. Penelitian Yang et al. (2023) mempertegas bahwa lingkungan alam menjadi ruang simbolik yang mempertemukan pengalaman emosional dengan kepercayaan tentang takdir dan kehendak ilahi. Cara penyampaian nilai spiritual dalam novel ini sangat unik. Nilai spiritual hadir tanpa selalu dinyatakan dalam bentuk nasihat. Pesan religius dibangun melalui simbol dan struktur bahasa. Kesedihan, kehilangan, dan penerimaan diproyeksikan ke dalam gambaran semesta dan benda langit sehingga pengalaman tokoh memperoleh cakupan yang lebih luas. Personifikasi memperhalus penyampaian nilai sekaligus memperkuat corak religius novel. Selaras dengan penelitian Selviana dan Hanif (2026) yang menyimpulkan bahwa personifikasi juga digunakan untuk mengonkretkan pengalaman batin tokoh. Bagian tubuh dan konsep abstrak diberi tindakan atau daya pengaruh sendiri. Perut, hati, pipi, air mata, waktu, notifikasi, suasana, dan senyum digambarkan seolah-olah mempunyai tindakan atau daya pengaruh sendiri. Kutipan “perutnya yang memang sudah meminta makan” menunjukkan bagaimana bagian tubuh diposisikan sebagai pelaku. Verba meminta mengandung unsur kehendak dan komunikasi yang umumnya dilakukan manusia.

Penggambaran tersebut membuat kebutuhan biologis tokoh terasa lebih hidup. Alih-alih hanya menyatakan bahwa tokoh merasa lapar, narasi menghadirkan perut seolah-olah mempunyai suara dan tuntutan. Penelitian Wibisono dan Widodo (2019) menyebutkan bahwa personifikasi dapat mendekatkan pengalaman tokoh dengan pengalaman sehari-hari pembaca karena ungkapan semacam itu lazim digunakan untuk menggambarkan rasa lapar secara ekspresif. Fungsi sejenis tampak dalam ungkapan “waktu terasa lama sekali berjalan". Waktu merupakan konsep abstrak yang tidak dapat bergerak secara fisik. Namun, melalui verba berjalan, waktu diperlakukan sebagai entitas yang bergerak di dalam ruang. Hal ini selaras dengan penelitian Shepard dan Rose (2025) yang menyimpulkan bahwa konsep yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena dihubungkan dengan pengalaman, dalam hal ini tubuh manusia. Kata ”lama” dan penegas ”sekali” memperlihatkan bahwa waktu dalam kutipan tersebut tidak diukur secara objektif. Pengalaman waktu dipengaruhi oleh keadaan psikologis tokoh. Ketika seseorang menunggu, merasa cemas, atau tidak sabar, waktu dapat terasa bergerak lebih lambat. Jadi. personifikasi tersebut mengungkap pengalaman subjektif dan bukan perubahan waktu secara faktual.

Hubungan antara konsep abstrak dan pengalaman konkret tersebut sesuai dengan penelitian Rasse et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pemahaman bahasa figuratif melibatkan pengetahuan konseptual, pengalaman tubuh, dan asosiasi emosional. Pembaca memahami waktu yang “berjalan” dengan menghubungkan gerak fisik dengan perubahan durasi. Melalui proses itu, kecemasan, penantian, kebosanan, atau ketidaksabaran tokoh menjadi lebih mudah dirasakan. Pola yang sama terdapat pada notifikasi yang “mengganggu” dan senyum yang “mengembalikan semangat". Notifikasi ditempatkan sebagai sumber gangguan yang seolah-olah secara sengaja memasuki perhatian tokoh. Sementara itu, senyum memperoleh peran sebagai agen yang menimbulkan perubahan psikologis. Dalam kedua konstruksi tersebut, objek atau gejala nonmanusia diberi kemampuan untuk memengaruhi kondisi mental tokoh. Ungkapan “senyum yang mengembalikan semangat", misalnya, menyampaikan proses pemulihan emosi dalam struktur yang singkat. Narasi ”tidak perlu” menjelaskan secara terperinci bagaimana interaksi antartokoh menimbulkan rasa nyaman atau harapan. Senyum langsung ditempatkan sebagai penyebab perubahan keadaan batin. Simpulan ini menegaskan penelitian Haq et al. (2024) yang menyatakan bahwa personifikasi tidak hanya memperindah tuturan, tetapi juga memadatkan hubungan sebab-akibat dalam cerita.

Temuan tersebut menegaskan fungsi personifikasi sebagai strategi pengonkretan dan pemadatan naratif. Keadaan batin yang kompleks diubah menjadi tindakan atau gerakan yang dapat dibayangkan. Rasa lapar dipresentasikan sebagai permintaan, waktu dipahami sebagai perjalanan, notifikasi digambarkan sebagai pengganggu, sedangkan senyum menjadi pemulih semangat (De Vincenzo et al., 2022). Bahasa figuratif dengan cara ini membantu pengarang menyampaikan pengalaman psikologis secara lebih ekonomis tanpa kehilangan kekuatan emosionalnya. Personifikasi dalam novel juga banyak melibatkan objek yang dekat dengan kehidupan pembaca remaja, seperti ponsel, aplikasi, notifikasi, makanan, suara, dan troli. Kedekatan objek tersebut memperkuat hubungan antara dunia cerita dan pengalaman sehari-hari pembaca. Namun, melalui personifikasi, benda-benda itu tidak hanya menjadi perlengkapan latar. Masing-masing dapat berfungsi sebagai pemicu tindakan, sasaran proyeksi emosi, penanda perpindahan perhatian, atau perantara hubungan antartokoh. Penggunaan objek yang familier membuat bahasa figuratif lebih mudah dikenali. Hal ini selaras dengan penelitian Alkhammash (2022) yang menyatakan bahwa pembaca tidak mengalami kesulitan memahami benda atau situasi yang digambarkan karena objek tersebut merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, mereka tetap dituntut untuk melakukan interpretasi ketika benda-benda itu diberi tindakan dan sifat manusiawi.

Keterlibatan pembaca karena itu terbentuk melalui dua jalur. Jalur pertama adalah kedekatan pengalaman. Pembaca mengenali ponsel, notifikasi, makanan, atau bunyi sebagai bagian dari dunia mereka. Jalur kedua adalah tuntutan interpretatif. Pembaca perlu memahami alasan pengarang menjadikan benda-benda tersebut seolah-olah mampu mengganggu, menyapa, meminta, atau mengembalikan semangat. Calafato dan Simmonds (2022) menunjukkan bahwa kompetensi sastra berkaitan dengan respons pembaca, kemampuan estetik, dan keterlibatan terhadap alur serta karakter. Personifikasi dalam novel ini menyediakan titik temu antara pengalaman yang dekat dengan pembaca dan kompleksitas bahasa sastra. Objeknya mudah dikenali, tetapi efek stilistiknya tetap membutuhkan penafsiran. Temuan penelitian juga sejalan dengan Thomas et al. (2025), yang menyatakan bahwa bahasa figuratif dapat berperan dalam pembentukan citraan, suasana, karakter, tema, dan keterlibatan pembaca dalam narasi. Perbedaannya, penelitian ini menempatkan personifikasi dalam konteks novel populer religius Indonesia. Personifikasi tidak hanya membentuk citraan dan suasana, tetapi juga menghubungkan pengalaman emosional dengan nilai keagamaan dan budaya pembaca.

Keterlibatan pembaca muncul ketika melakukan inferensi terhadap makna yang tidak dinyatakan secara literal. ”Waktu yang berjalan lama” perlu dipahami sebagai pengalaman subjektif ketika menunggu. ”Troli yang menyebalkan” harus ditafsirkan sebagai proyeksi kejengkelan tokoh. Sementara itu, ”semesta yang membawa pulang” menuntut pembacaan yang menghubungkan kehilangan dengan kepulangan spiritual. Proses inferensial tersebut menggerakkan pembaca dari pemahaman literal menuju interpretasi stilistika. Pembaca tidak hanya mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga menilai bagaimana pilihan bahasa membentuk kesan tertentu. Dengan demikian, personifikasi menjadi salah satu perangkat yang mempertemukan daya imajinasi, pengalaman emosional, dan kemampuan analitis. Hal ini relevan dengan temuan Karlsson dan Barahona (2024) bahwa pengembangan kompetensi sastra membutuhkan pengalaman membaca yang menghubungkan respons personal, analisis tekstual, dan pertimbangan pedagogis. Data personifikasi dalam *Santri Pilihan Bunda* relatif mudah dikenali pada tingkat awal, tetapi tetap menyediakan ruang untuk analisis yang lebih mendalam pada tingkat leksikal, sintaksis, emosional, simbolik, dan religius.

Relevansi bagi Pembelajaran Sastra Indonesia sangat besar. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas pembelajaran gaya bahasa dan apresiasi novel. Dalam praktik pembelajaran, personifikasi sering diajarkan melalui kegiatan yang bersifat kategoris. Misalnya, dengan meminta peserta didik menentukan jenis majas dalam sebuah kutipan. Kegiatan tersebut memang diperlukan sebagai tahap pengenalan. Temuan ini selaras dengan penelitian Deane (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas tersebut belum cukup untuk mengembangkan kemampuan interpretatif. Data penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran personifikasi dapat disusun melalui

beberapa lapisan analisis. Peserta didik terlebih dahulu mengidentifikasi entitas nonmanusia yang terdapat dalam kutipan. Setelah itu, mereka menentukan predikat, sifat, atau kemampuan manusiawi yang dilekatkan kepada entitas tersebut. Tahap berikutnya diarahkan pada penjelasan hubungan sintaksis dan peran semantis yang membentuk personifikasi. Analisis kemudian dilanjutkan dengan penafsiran fungsi emosional, naratif, estetik, atau simbolik.

Kutipan "matahari sudah hampir menenggelamkan dirinya" dapat digunakan sebagai contoh. Pada tingkat identifikasi, peserta didik menentukan bahwa matahari merupakan entitas nonmanusia, sedangkan "menenggelamkan dirinya" menjadi penanda tindakan manusiawi. Pada tingkat kebahasaan, peserta didik dapat menganalisis kedudukan matahari sebagai subjek dan verba refleksif sebagai pemberi agensi. Pada tingkat interpretasi, peserta didik dapat membahas hubungan antara gambaran matahari dan suasana senja. Mereka dapat menilai apakah ungkapan tersebut menghadirkan ketenangan, kesedihan, perubahan, atau berakhirnya suatu keadaan. Selanjutnya, pada tingkat evaluasi, peserta didik dapat membandingkan kutipan figuratif itu dengan kalimat literal, seperti "hari mulai senja", lalu menjelaskan perbedaan efek estetik dan emosional yang dihasilkan. Model pembelajaran tersebut mendorong peserta didik bergerak dari pengenalan istilah menuju argumentasi yang didasarkan pada bukti tekstual. Setiap interpretasi tidak cukup hanya dinyatakan sebagai kesan pribadi, tetapi perlu disertai penjelasan mengenai kata, struktur, atau konteks yang mendukungnya. Orientasi ini sesuai dengan pembelajaran sastra yang menekankan hubungan antara respons pembaca, pengalaman estetik, dan kompetensi interpretatif (Calafato & Simmonds, 2022).

Respons personal peserta didik tetap memiliki tempat dalam pembelajaran. Namun, respons tersebut perlu dikembangkan melalui pemeriksaan terhadap bahasa teks. Peserta didik dapat menyatakan bahwa suatu kutipan terasa sedih, menenangkan, atau dramatis, tetapi mereka juga harus menunjukkan unsur bahasa yang menimbulkan kesan tersebut. Dengan cara demikian, pengalaman estetik dan analisis linguistik tidak dipisahkan. Hal ini diperkuat hasil penelitian Ratnaningsih et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan novel populer religius juga memungkinkan pembelajaran menghubungkan analisis kebahasaan dengan refleksi nilai. Personifikasi semesta, langit, waktu, suara azan, atau bagian tubuh membuka pembicaraan mengenai kehilangan, tanggung jawab, kepasrahan, hubungan sosial, dan pengalaman spiritual. Akan tetapi, guru perlu menghindari pembelajaran yang hanya mengarahkan peserta didik pada satu pesan moral yang telah ditentukan. Nilai dalam teks sebaiknya dipahami sebagai hasil konstruksi bahasa dan narasi. Peserta didik perlu menelaah bagaimana nilai tersebut disampaikan melalui pilihan kata, simbol, karakterisasi, dan hubungan antarkejadian. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meminta peserta didik menyebutkan nilai religius atau sosial, tetapi juga menunjukkan bagaimana teks membentuk dan memperhalus penyampaiannya.

Kegiatan pembelajaran dapat disusun melalui lima langkah. *Pertama*, peserta didik membaca kutipan bersama konteks naratifnya. *Kedua*, mereka menandai entitas nonmanusia dan atribut manusiawi. *Ketiga*, mereka menjelaskan mekanisme kebahasaan yang membentuk personifikasi. *Keempat*, mereka menafsirkan fungsi stilistika berdasarkan bukti teks. *Kelima*, mereka menyusun respons reflektif mengenai makna atau nilai yang dibangun melalui penggunaan bahasa tersebut. Kegiatan lanjutan dapat dilakukan dengan meminta peserta didik membandingkan beberapa data personifikasi dari bagian novel yang berbeda. Mereka juga dapat mengubah ungkapan figuratif menjadi deskripsi literal, kemudian menilai perubahan suasana dan kekuatan ekspresinya. Penelitian Koriah et al. (2025) juga menyimpulkan bahwa latihan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa pilihan bahasa menentukan cara suatu pengalaman disajikan dan diterima oleh pembaca. Melalui kegiatan semacam itu, pembelajaran personifikasi dapat mengembangkan kompetensi kebahasaan, sastra, interpretatif, dan reflektif secara terpadu. Peserta didik tidak hanya mengetahui definisi personifikasi, tetapi juga mampu membuktikan keberadaannya, menjelaskan mekanisme pembentukannya, dan menilai kontribusinya terhadap makna cerita.

Implikasi pedagogis penelitian ini memiliki keterkaitan dengan SDG 4, terutama Target 4.7. Target tersebut menekankan pentingnya pendidikan yang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap untuk mendukung kehidupan yang damai, berkelanjutan, dan menghargai keragaman budaya. Kaitan tersebut tidak berarti bahwa analisis personifikasi secara langsung menghasilkan pembangunan berkelanjutan. Kontribusinya berada pada proses pembelajaran yang dapat dirancang berdasarkan temuan penelitian. Pembelajaran personifikasi melalui novel populer religius dapat membantu siswa memahami literasi budaya dengan lebih baik. Ketika membaca novel, siswa tidak hanya memahami cerita, tetapi juga bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut digambarkan melalui bahasa. Mereka dilatih untuk menganalisis pilihan bahasa, mempertimbangkan kemungkinan makna. Hal ini memperkuat penelitian Utami et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa menyusun argumentasi berdasarkan bukti tekstual. Dalam proses pembelajaran, siswa dapat memahami ekspresi budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Mereka juga dilatih untuk tidak menerima teks secara pasif, tetapi untuk menguji pilihan bahasa dan mempertimbangkan kemungkinan makna. Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca kritis dan reflektif.

Pembelajaran sastra juga dapat membantu siswa memahami dimensi kemanusiaan melalui bahasa. Ketika siswa menafsirkan personifikasi, mereka berhadapan dengan persoalan kepedulian, penerimaan, tanggung jawab, kehilangan, dan penghargaan terhadap pengalaman orang lain. Pembelajaran sastra kemudian menjadi ruang untuk mempertimbangkan dimensi kemanusiaan melalui bahasa. Perbedaan interpretasi yang muncul dalam pembelajaran dapat digunakan untuk membangun dialog. Siswa mungkin memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap satu kutipan, tetapi perbedaan tersebut dapat diterima selama setiap pendapat didukung oleh bukti teks dan argumentasi yang masuk akal. Penelitian Afrilla et al. (2026) juga menyimpulkan bahwa dengan cara ini, pembelajaran sastra turut membangun penghargaan terhadap keragaman pandangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa personifikasi dalam novel *Santri Pilihan Bunda* hadir melalui pemberian tindakan, sifat, emosi, kehendak, dan kapasitas manusia kepada benda mati, fenomena alam, bagian tubuh, suara, makanan, serta konsep abstrak. Secara stilistika, personifikasi bekerja untuk menghidupkan latar, memadatkan pengalaman batin tokoh, memperkuat atmosfer emosional, membangun daya imajinatif, dan memperhalus penyampaian nilai religius maupun sosial.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa personifikasi dalam novel *Santri Pilihan Bunda* diwujudkan melalui pemberian tindakan, sifat, emosi, kehendak, dan kapasitas manusiawi kepada benda mati, fenomena alam, bagian tubuh, suara, makanan, serta konsep abstrak. Secara stilistika, personifikasi berfungsi menghidupkan latar, memadatkan pengalaman batin tokoh, memperkuat atmosfer emosional, membangun daya imajinatif, serta memperhalus penyampaian nilai religius dan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa personifikasi bukan sekadar ornamen retoris, melainkan strategi stilistika yang terintegrasi dengan pembangunan makna dan nilai dalam narasi. Implikasinya bagi pembelajaran sastra Indonesia, personifikasi dapat dimanfaatkan sebagai pintu masuk untuk melatih kepekaan siswa terhadap diksi, citraan, dan muatan nilai dalam teks sastra sehingga pembelajaran tidak berhenti pada identifikasi gaya bahasa, tetapi berlanjut pada penghayatan dan pemaknaan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas strategi tersebut dalam konteks pembelajaran di kelas serta membandingkannya dengan karya sastra Indonesia mutakhir lainnya guna memperluas generalisasi temuan.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Muslim: perumusan ide dan konsep penelitian, penyusunan desain dan metode penelitian, pengumpulan data, identifikasi serta klasifikasi data, analisis kebahasaan dan fungsi stilistika, serta penyusunan draf awal manuskrip. **Tofan Stofiana**: pengembangan kerangka teoretis, penelusuran

dan penelaahan literatur, pendalaman interpretasi hasil penelitian, penguatan relevansi temuan terhadap pembelajaran sastra Indonesia, serta peninjauan dan penyuntingan manuskrip secara kritis.

Pernyataan Pendanaan
Penelitian ini dilaksanakan dengan pendanaan mandiri yang bersumber dari dana pribadi penulis. Penelitian tidak menerima bantuan atau dukungan finansial dari lembaga pemerintah, institusi swasta, organisasi, maupun pihak eksternal lainnya.

Pernyataan Konflik Kepentingan
Kedua penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial maupun nonfinansial yang dapat memengaruhi objektivitas, integritas, pelaksanaan, analisis, interpretasi hasil, maupun pelaporan penelitian ini.

Pernyataan Ketersediaan Data
Data dapat diperoleh dari penulis korespondensi melalui permintaan yang wajar untuk kepentingan akademik dan verifikasi ilmiah, dengan tetap memperhatikan ketentuan hak cipta karya sastra yang menjadi sumber data.

DAFTAR PUSTAKA

Afrilla, T., Mulyati, Y., Yulianeta, Y., Sumiyadi, S., & Afriansyah, A. (2026). Analisis Kebutuhan Pemahaman Multikultural Siswa melalui Apresiasi Cerpen dan Implikasinya terhadap Kesadaran Sosial. *Journal of Moral and Civic Education*, *10*(2), 228–240. DOI**:** https://doi.org/10.24036/88514121022026988

Alkhammash, R. (2022). Processing figurative language: Evidence from native and non-native speakers of English. *Front. Psychol. 13*, 1057662, 1–13. DOI: 10.3389/fpsyg.2022.1057662

Ananda, L., Hamzah, R. A., & Hairuddin, H. (2025). Apresiasi Sastra Reseptif: Penerapan Pendekatan Emotif, Didaktis, dan Analitis terhadap Sastra Anak. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *3*(2), 188–206. DOI: https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1744

Anggi, A. P. (2024). Analisis Nilai Religius, Nilai Sosial dan Nilai Pendidikan pada Novel Santri Pilihan Bunda Karya Salsyabila Falensia serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Ulasan di Kelas VIII SMP Negeri 4 Medan. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *9*(2), 252–266. DOI: https://doi.org/10.31604/linguistik.v9i2.252-266

Cahyono, B. E. H., & Mulyaningsih, I. (2022). Learning Model Based on Creativity Development in Improving Literature Appreciation Ability Model Pembelajaran Berbasis Pengembangan Kreativitas Dalam Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Sastra. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(1), 13–21. https://doi.org/10.22202/JG.2022.V8i1.5652

Calafato, R., & Simmonds, K. (2022). Linkages between literary response, aesthetic competence, and literary competence in the EFL classroom. *Studies in Educational Evaluation, 75*, Article 101214. https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101214

Dahal, N. (2025). Qualitative data analysis: reflections, procedures, and some points for consideration. *Front Res Metr Anal.*, *30*(10), 1669578, 1–10. DOI: 10.3389/frma.2025.1669578.

Deane, P. (2020). Building and Justifying Interpretations of Texts: A Key Practice in the English Language Arts. *ETS Research Report Series, 1*, 1–53. https://doi.org/10.1002/ets2.12304

De Luca Picione, R., Martino, M. L., & Freda, M. F. (2018). Modal articulation: The psychological and semiotic functions of modalities in the sensemaking process. *Theory & Psychology*, *28*(1), 84–103. https://doi.org/10.1177/0959354317743580

De Vincenzo, C., Serio, F., Franceschi, A., Barbagallo, S., & Zamperini, A. (2022). A "Viral Epistolary" and Psychosocial Spirituality: Restoring Transcendental Meaning During COVID-19 Through a Digital Community Letter-Writing Project. *Pastoral Psychol, 71*(2), 153–171. DOI: 10.1007/s11089-021-00991-0.

Dorst, A. G. (2011). Personification in discourse: Linguistic forms, conceptual structures and communicative functions. *Language and Literature, 20*(2), 113–135. https://doi.org/10.1177/0963947010395522

Duari, D. R., Baskaran, G., & Afri, E. (2021). A Study Of Style And Stylistics In Farley Mowat's People Of The Deer. *IJEAL (International Journal of English and Applied Linguistics), 1*(3), 245–249. DOI: doi.org/ijeal.v1i3.1230

Fielden-Burns, L. V., & Piquer-Píriz, A. M. (2022). Personification and relationships in English as a Medium of Instruction business discourse: Crossing paths in metaphorical constructions. *Journal of Pragmatics, 202*, 145–159. https://doi.org/10.1016/j.pragma.2022.11.002.

Hasibuan, S. J. (2026). Analisis Pendekatan Struktural Dalam Novel "Matahari" Karya Tere Liye. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra, 6*(1), 51–58. https://doi.org/10.51878/language.v6i1.9298

Habib, S. M. (2025). The dilemma of choice: Philosophical explorations in Robert Frost's poetry. *International Journal of Applied Research, 11*(6), 299–306. DOI: https://www.doi.org/10.22271/allresearch.2025.v11.i6d.12686

Haq, M. D., Weda, S., & Iskandar, I. (2024). An Analysis Of Figurative Languages In The Selected Rex Orange County's Song Lyrics. *Eliterate: Journal of English Linguistics and Literature Studies, 3*(2), 57–73. DOI: https://doi.org/10.26858/eliterate.v3i2.47166

Hildayatuzzahra, A., & Kurniawan, M. A. (2025). The Value of Character Education in the Novel Santri Pilihan Bunda by Salsyabila Falensia and Its Relation to Novel Text Learning in High School. *Jurnal Bébasan, 12*(1), 38–48. DOI: https://doi.org/10.26499/bebasan.v12i1.2243

Ishino, M. (2026). Body, podium, school bell: devices for establishing a social tension at the pre-opening of the classroom interaction. *Linguistics and Education, 93*, 101514, 1–12. https://doi.org/10.1016/j.linged.2026.101514.

Kapsah, K., Husnul Mawadah, A., & Tisnasari, S. (2020). Analisis Bentuk Penyiasatan Struktur Pada Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1), 38–49. https://doi.org/10.31943/bi.v5i1.66

Karlsson, G. R., & Barahona, M. A. (2024). Exploring literary competences in EFL preservice teachers' pedagogical proposals. *Cogent Education, 11*(1), Article 2406140, 1–14. https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2406140

Khotimah, H., Zuriyati, Z., & Anwar, M. (2025). Kajian Stilistik Dalam Novel Dilan: Dia Adalah Dilanku Karya Fidi Baiq. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 18*(2), 363–380. DOI: http://dx.doi.org/10.30651/st.v18i2.26580

Kimura, R., & Nakajima, T. (2023). Designing innovative digital platforms from both human and nonhuman perspectives. *Multimed Tools Appl* 82, 39961–40008, 1–48. https://doi.org/10.1007/s11042-023-15124-3

Kirsh, D. (2023). Atmosphere, mood, and scientific explanation. *Front. Comput. Sci. 5*:1154737, 1–23. DOI: 10.3389/fcomp.2023.1154737

Koriah, S., Sugiarti, S., & Safitri, T. (2025). Pemilihan Bahasa yang Tepat: Kunci Sukses dalam Menyampaikan Pesan. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 3*(4), 362–372. DOI: https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.2050

Manja, M. (2025). Pemahaman Penelitian Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif. *Syi`ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam, 8*(2), 62–84. DOI: https://doi.org/10.37567/syiar.v8i2

Masruroh, M. (2026). Kriteria Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research, 3*(4), 229–236. DOI: https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v3i4.154

Muhajirah, N., Chanafiah, Y., & Agustina, E. (2021). Analisis Stilistika Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Materi Ajar Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Ilmiah Korpus, 5*(1), 59–71. doi: https://doi.org/10.33369/jik.13104

Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods, 22*, 1–18. https://doi.org/10.1177/16094069231205789

Rasse, C., Onysko, A., & Citron, F. M. M. (2020). Conceptual metaphors in poetry interpretation: A psycholinguistic approach. *Language and Cognition, 12*(2), 310–342. https://doi.org/10.1017/langcog.2019.47

Ratnaningsih, D., Widayati, S., Ruchiyat, M. G., & Aprilianti, P. (2024). Internalisasi Nilai Religius dalam Novel Cinta di Ujung Sajadah Karya Asma Nadia dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas. Edukasi *Lingua Sastra, 22*(1), 1–12. https://doi.org/10.47637/elsa.v22i1.1100

Rohmah, M., & Cahyono, A. F. (2026). Ekspresi Spiritual Dalam Lima Puisi "Yo Mung" Karya Samsudin Adlawi: Sebuah Analisis Struktural. *Magistra Andalusia, 8*(2), 133–171. DOI: https://doi.org/10.25077/majis.8.2.133-171.2026

Sabrina, I. S., Fauzi, I., Amalia, K., Afifah, I. N., & Azizah, M. R. (2026). Analisis Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data dalam Metodologi Penelitian Tindakan Kelas: Tinjauan Literatur Sistematis. *JPK: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 3*(2), 115–124. DOI: https://doi.org/10.56842/jpk.v3i2.1056

Selviana, I., & Hanif, F. M. (2026). The Construction of Imagery as a Representation of the Fall of Andalusia in the Poem Li-Kulli Shayʾin by Ar-Rundi: A Stylistic Study. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab, 9*(2), 500–515. DOI: https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v9i2.101175

Shepard, C., & Rose, H. (2025). How long is long? Multiperspective qualitative longitudinal research to capture holistic learning experiences. *Research Methods in Applied Linguistics, 4*(1), 100192, 1–13. https://doi.org/10.1016/j.rmal.2025.100192.

Stevani, M., Sawalmeh, M., Saragi, A. A., Martiningsih, E., & Rais, R. (2026). Enhancing Indonesian students' literary interpretation through affective stylistics, mood-tone, and cultural contrast. *LingTera., 13*(1), 16–33. DOI:https://doi.org/10.21831/lt.v13i1.93254.

Suryaningsih, L., & Ariska, Y. (2025). Personified Language Style in Poetry Collections and Their Relevance in Indonesian Language Learning in Junior High School. *Journal of English Language and Education, 10*(6), 954–962. https://doi.org/10.31004/jele.v10i6.1719

Talitha, S., Syihabuddin, S., Bujaya, M., Arianto, A., Alfia, B. N., Nina, N., Kustina, R., & Trisnawati, T. (2025). Unveiling the Meaning of Personification and Satire through Hermeneutics in the Novel Pulang: A Study in Indonesian Literature Education. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 9*(1), 60–72. https://doi.org/10.55215/pedagonal.v9i1.33

Thomas, D. P., Walton, J., Tann, K., Shoecraft, K., Lowien, N., & Scott, A. (2025). Figurative language and narrative writing: Insights from high-achieving primary school students. *The Australian Educational Researcher, 52*, 4097–4126. https://doi.org/10.1007/s13384-025-00890-w

Utami, A. D., Fadlilah, M., Aini, N. Q., & Syafutri, R. A. (2024). Struktur dan Ciri-Ciri Teks Argumentasi dalam Bahasa Indonesia: Analisis dan Contoh. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya, 2*(3), 234–243. https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.845

Wibisono, R. T., & Widodo, P. (2019). An Analysis of Figurative Language in Online Short Story Posted on The Jakarta Post. *Prasasti: Journal of Linguistics, 4*(2), 156–165. DOI: https://doi.org/10.20961/prasasti.v4i2.33876

Wulandari, Y., Lisdayanti, S., Yuniati, I., & Kusmiarti, R. (2025). Konstruksi Frasa Dalam Novel Santri Pilihan Bunda Karya Salsyabila Falensia. *Journal of Dehasen Educational Review, 6*(1), 37–44. https://doi.org/10.33258/joder.v6i1.8217

Yang, S., Liu, J., & Winterbottom, D. (2023). Analysis of the Dong bao Ye as sacred landscape and its Putative therapeutic mechanisms. *Health & Place, 83*, 103102, 1–12. https://doi.org/10.1016/j.healthplace.2023.103102.

Ziadi, A. (2025). The aesthetic judgements of metaphors in understanding literary texts. *Humanit Soc Sci Commun, 12*, 190, 1–11. https://doi.org/10.1057/s41599-025-04523-6